

PERAN MUSEUM DAERAH KLATEN DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA MASYARAKAT DI ERA DIGITAL

Naya Amalia¹

Nabilla Fikriani²

Mega Alif Marintan³

^{1,2,3}Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Nayamalia7@gmail.com, nabillafikriani2034@gmail.com, mega.alifmarintan@staff.uinsaid.ac.id.

Abstract

The purpose of this study is to explain the role of the Klaten Regency Regional Museum in preserving community culture in the digital era, focusing on cultural preservation activities, the use of digital technology, and the challenges faced. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection techniques employed include interviews, observation, and documentation. To support the research, the researcher also uses literature studies, utilizing relevant information related to the research theme. The results of this study show that the Klaten Regency Regional Museum not only preserves artifacts and cultural heritage but also serves as a space for education and innovative cultural interaction through collection digitization, social media promotion, and community-based educational programs. The use of social media and digitized collections has improved public access to cultural information, increased awareness of cultural preservation, and strengthened local identity in the modern era. However, the museum also faces challenges such as limited resources, staff unfamiliar with technology, and difficulties in capturing the interest of the younger generation.

Keywords: Role of Regional Museums, Community Culture, Digital Era

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat memengaruhi dinamika budaya Masyarakat. Cara masyarakat mengakses, membuat, dan menyebarkan informasi, termasuk informasi budaya telah diubah oleh era digital. Disatu sisi digitaliasai informasi, media soial, dan platform online membuka peluang baru untuk pelestarian budaya. Sebaliknya pengaruh besar dari budaya global melalui media digital dapat mengubah nilai-nilai budaya local, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi (Suryadi, 2021). Kehidupan masyarakat bergantung pada budayanya. Ia tidak hanya menunjukkan

identitas individu, tetapi juga menunjukkan standar, nilai, dan sistem pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 2009).

Kehidupan masyarakat bergantung pada budayanya. Ia tidak hanya menunjukkan identitas individu, tetapi juga menunjukkan standar, nilai, dan sistem pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 2009). Dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, pelestarian warisan budaya menjadi tantangan sekaligus tanggung jawab bersama. Ini terutama benar di era modernisasi dan globalisasi yang sedang berlangsung. Menurut Haryati (2018), nilai yang berubah, homogenisasi budaya, dan penurunan minat generasi muda terhadap tradisi dan kearifan lokal merupakan ancaman nyata bagi budaya lokal.

Sebagai lembaga kebudayaan, museum memiliki peran yang semakin strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat dalam keadaan seperti ini. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak masa lalu, tetapi juga telah berkembang menjadi tempat interaksi yang hidup antara masyarakat dan warisan budayanya. Museum sekarang melakukan banyak hal untuk mengajar, menginspirasi, dan mendorong orang lain, terutama untuk meningkatkan kesadaran budaya di kalangan generasi muda.

Museum dapat menjadi ruang diskusi antar generasi dan wahana pembelajaran budaya yang dinamis melalui pameran tematik, program pendidikan berbasis komunitas, dan penggunaan teknologi digital. Museum dapat memadukan tradisi dan teknologi, menjembatani masa lalu dan masa kini, dan menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan konteks kehidupan modern (Kusumawati & Wulandari, 2021). Museum adalah tempat di mana benda-benda budaya atau warisan dikumpulkan, dirawat, dan dipertunjukkan kepada masyarakat untuk dipelajari, dipelajari, atau digunakan sebagai hiburan. Museum menjaga, mengembangkan, memanfaatkan, dan berbagi koleski dengan masyarakat.

Salah satu lembaga budaya yang memiliki potensi besar untuk melestarikan budaya lokasi adalah museum, yang dikenal memiliki kekayaan budaya yang luas, mulai dari seni pertunjukan, tradisi ritual, hingga warisan sejarah yang mencerminkan identitas

masyarakat setempat. Meskipun demikian, peran museum ini belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat dan belum dimanfaatkan sepenuhnya, terutama dalam hal penggunaan teknologi digital. Di tengah tuntutan era digital, penting untuk meninjau bagaimana Museum beradaptasi dan menjalankan perannya dalam mempertahankan budaya masyarakat. Apakah museum ini telah mengadopsi strategi digitalisasi? Sejauh mana museum melibatkan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam kegiatan pelestarian budaya? Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengembangkan peran kulturalnya di tengah transformasi digital?

Tujuan dari penelitian itu adalah untuk mengkaji secara mendalam peran Museum dalam mempertahankan budaya masyarakat di era digital. Fokus kajian meliputi bentuk-bentuk aktivitas pelestarian budaya yang dilakukan museum, strategi pemanfaatan teknologi digital dalam menyebarluaskan informasi budaya, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan fungsi edukatif dan kulturalnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap upaya revitalisasi fungsi museum sebagai agen pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, pelaku budaya, serta pengelola museum dalam merumuskan kebijakan dan strategi pelestarian budaya yang lebih inovatif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat digital masa kini.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Diazs Chatulistiwa, Nazwa Mustika, Salsa Khairunnisa, Gunawan Santoso (2024) yang berjudul Peran Museum Pendidikan Nasional Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sejarah dalam jurnal Pendidikan Transformatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan museum Pendidikan nasional berperan dalam meningkatkan pemahaman tentang pembelajaran Sejarah, selain itu membahas mengenai transformasi museum melalui digitalisasi, penggunaan teknologi VR/AR dan keterlibatan generasi muda dalam konteks Pendidikan Sejarah dan pelestarian budaya. Adapun dalam penelitian ini akan mengulik mengenai bagaimana aktivitas pelestarian budaya local, pemanfaatan teknologi digital

serta tantangan yang dihadapai museum daerah dalam mempertahankan budaya masyarakat klaten secara langsung di era digital.

LANDASAN TEORI

Museum berasal dari latin “Mousein”, yang berarti kuil untuk Sembilan dewa museum, anak-anak dari Dewa Zeus yang mempunyai tugas utamanya yaitu untuk menghibur orang. Kegiatan museum menentukan seninya, fungsi museum terus berubah sesuai dengan keadaan dan kondisi, tetapi makna museum tetap sama (Himawan et al., 2023).

Menurut International Council of Museum (ICOM) 2022, Museum adalah lembaga nirlaba dan permanen yang berperan untuk membantu masyarakat dengan menyelidiki, mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan kekayaan budaya yang ada dan tak ada. Museum, yang mudah diakses dan inklusif, mendorong keberagaman dan keberlanjutan. museum beroperasi dan berkomunikasi secara etis, profesional, serta melibatkan partisipasi masyarakat, memberikan berbagai pengalaman untuk pendidikan, hiburan, refleksi, dan berbagi pengetahuan. Sementara itu, berdasarkan peraturan pemerintah No.19 Tahun 1995, museum diartikan sebagai tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan barang bukti materil hasil budaya manusia, serta lingkungannya yang berfungsi untuk mendukung menjaga dan melestarikan kekayaan budaya bangsa.

Museum menurut konsep GLAM (Gallery, Library, Archive, Museum), adalah bagian penting dari masyarakat yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan, pelestarian, dan penyajian koleksi budaya, Sejarah, seni dan warisan bangsa secara fisik dan digital. Menurut konsep GLAM, museum harus ekerja sama dengan galeri, perpustakaan, dan arsip untuk memberikan akses yang lebih luas ke konteks dan informasi.

Berdasarkan pengertian dapat disimpulkan bahwa museum adalah Lembaga nirlaba dan permanen yang berperan penting dalam melindungi, merawat, dan memamerkan kekayaan budaya baik yang berwujud maupun tidak, dengan tujuan mendukung Pendidikan, hiburan, dan pelestarian budaya, museum juga harus mudah diakses, inklusif, beroperasi secara etis dan professional, serta melibatkan partisipasi

masyarakat sesuai dengan regulasi pemerintah yang mengatur fungsi dan peran museum dalam menjaga warisan budaya bangsa.

Istilah budaya berasal dari bahasa sanskerta “Buddhaya”, yang merupakan bentuk jamak dari “Buddhi” (budi atau akal), yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, kebudayaan dalam Bahasa Inggris disebut culture, berasal dari bahasa latin colare, yang berarti mengolah atau mengerjakan dapat juga diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Di dalam Bahasa Indonesia, kata culture sering diterjemahkan menjadi “kultur”.

Menurut Jerald G. dan Rober, menyatakan bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang membutuhkan respon individu terhadap lingkungannya. Dengan kata lain budaya ditunjukkan dalam perlaku sehari-hari tetapi dikontrol oleh mental program yang bersifat mendalam dan tidak terlihat secara langsung. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan hasil olah akal dan budi manusia yang tercermin dalam perlaku sehari-hari, dipengaruhi oleh pola piker mendalam, dan merupakan respons terhadap lingkungan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan strategi serta peran yang dijalankan oleh Museum Daerah Kabupaten Klaten dalam upayanya melestarikan budaya masyarakat di tengah perkembangan era digital. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara naturalistik. Subjek penelitian ini meliputi pengelola Museum Daerah Kabupaten Klaten, staf Dinas Kebudayaan, serta masyarakat yang pernah mengikuti kegiatan edukatif di museum. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pihak museum, observasi langsung terhadap kegiatan di lapangan, serta dokumentasi terhadap aktivitas media sosial seperti akun Instagram @museumdaerah_klaten yang digunakan sebagai sarana promosi dan edukasi digital.

PEMBAHASAN

1. Profil Museum Daerah Kabupaten Klaten

Museum Daerah Kabupaten Klaten merupakan museum yang menyimpan dan menampilkan berbagai benda bersejarah, mulai dari artefak kuno hingga warisan budaya tak benda khas daerah Klaten. Museum berlokasi di dalam kawasan Monumen Juang 45, tepatnya di Kelurahan Bareng Lor, Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

Pengelolaan museum ini berada dibawah tanggung jawab DISBUDPORAPAR, yang berperan dalam menjaga kelestarian koleksi dan sarana pendukungnya, serta menyelenggarakan berbagai program dan acara untuk mendukung Pendidikan Sejarah dan budaya.

Secara resmi, Museum Daerah Kabupaten Klaten dibuka pada tanggal 29 Oktober 2024 oleh Bupati Klaten Hj. Sri Mulyani, S.M., M.Si. Pendirian museum ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menampilkan berbagai kebudayaan lokal, benda-benda bersejarah, dan arsip penting yang merepresentasikan sejarah Klaten. Koleksinya terdiri dari sekitar 90 benda bersejarah, termasuk artefak zaman kuno seperti patung, arca, yoni, nandi, fragmen batu candi, guci, mata uang VOC, serta padasan atau kendi air. Salah satu koleksi paling populer adalah replika emas Wonoboyo, hasil penemuan arkeologis dari Kecamatan Jogonalan pada tahun 1990. Selain itu, museum juga memamerkan warisan budaya tak benda khas Klaten, seperti Lurik Klaten, Payung Juwiring, Putaran Miring Gerabah Melikan, Tradisi Sebar Apem Yaa Qowwiyyu, dan Wayang Topeng dari para Dalang Klaten.

Keberadaan Museum Daerah Kabupaten Klaten membawa harapan besar bagi pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat lokal. Museum ini tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai ruang edukasi yang menginspirasi. Diharapkan dari museum ini adalah mampu menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah kelahiran di kalangan masyarakat Klaten, khususnya generasi muda. Melalui berbagai koleksi dan kegiatan budaya yang dihadirkan, museum

diharapkan mampu menjadi wadah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal.

2. Peran Museum Dalam Mempertahankan Budaya di Era Digital

Museum memiliki banyak kesempatan untuk melakukan peran mereka sebagai pelestari budaya masyarakat di era digital, tetapi mereka juga menghadapi banyak tantangan. Museum tidak hanya menyimpan barang bersejarah, tetapi mereka juga berfungsi sebagai tempat pendidikan, pertukaran budaya, dan penghubung antara masa lalu dan masa kini. Namun, fungsi-fungsi ini perlu diperbarui karena kemajuan teknologi. Digitalisasi dan penggunaan teknologi interaktif harus membuat museum menjadi tempat yang inovatif dan inklusif untuk edukasi dan interaksi budaya. Ini tidak hanya memperluas akses dan pengalaman pengunjung, tetapi juga memperkuat pelestarian budaya dan identitas bangsa di tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial.

Museum Kabupaten Daerah Klaten menyimpan berbagai macam benda bersejarah yang ada di Kabupaten Klaten dan berperan penting dalam mempertahankan budaya masyarakat di era modern. Adanya museum ini membantu masyarakat melihat atau mengetahui benda bersejarah yang belum mereka ketahui. Pada era teknologi saat ini, Museum Daerah Klaten berkomitmen untuk terus mempertahankan budayanya dengan cara yang baik dan dikelola. Museum Daerah Kabupaten Klaten menggunakan akun Instagramnya, @museumdaerah_klaten, untuk mempromosikan koleksinya dan memberi tahu orang lain tentangnya. Dengan memanfaatkan social media dalam mempertahankan budaya juga sebagai media promosi museum tersebut agar mengikat banyak orang untuk berkunjung di Museum Daerah Klaten. Museum Daerah Kabupaten berperan penting dalam mempertahankan budaya di era digital, peran yang dilakukan oleh Museum Daerah Klaten diantaranya :

a. Peran Dalam Mempertahankan Informasi

Museum Daerah Kabupaten Klaten memiliki tanggung jawab strategis untuk menyimpan informasi dan melestarikan warisan budaya local. Museum ini menyimpan dan mencatat berbagai koleksi artefak bersejarah, kebudayan local, dan informasi penting yang menunjukkan kekayaan Sejarah Klaten dari masa ke masa. Museum membantu

menjaga nilai Sejarah dan budaya agar tidak punah dengan menyimpan dan memamerkan artefak seperti patung, arca, dan fragmen candi, serta warisan budaya tak benda seperti lurik Klaten dan wayang topeng.

Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga berfungsi sebagai tempat Pendidikan dan pembelajaran bagi masyarakat, terutama anak-anak. Warga Klaten dapat mengenal, memahami, dan menghargai Sejarah dan budaya local dengan mengunjungi museum, dengan ini menumbuhkan rasa banga terhadap tanah kelahiran mereka. Museum ini juga menjadi wisata edukasi yang menarik, mendukung pertumbuhan periwisata, dan memberi tahu orang tentang pentingnya pelestarian budaya local.

Museum Daerah Kabupaten Klaten dapat memanfaatkan teknologi saat ini untuk memberi masyarakat luas ke akses informasi. Masyarakat, siswa, dan peneliti dapat mengakses warisan budaya Klaten tanpa harus pergi ke museum berkat digitalisasi koleksi dan informasinya. Hal ini juga memperluas edukasi dan promosi budaya sekaligus melindungi koleksi asli dari kerusakan fisik, museum ini juga berfungsi sebagai destinasi wisata edukasi yang menggabungkan pembelajaran dengan pelestarian budaya, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan mengembangkan kebudayaan koleksi. Selain itu, Museum Daerah Kabupaten Klaten terus berupaya untuk mengumpulkan kembali koleksi cagar budaya yang pernah disimpan di museum lain, seperti Museum Ranggawarsita di Semarang, agar informasi dan warisan budaya Klaten terpusat dan lebih mudah diakses oleh public.



Gambar 1 Koleksi Arca

Sumber : Penulis (2024)

Museum melakukan konservasi dan perawatan yang cermat dan sistematis untuk menjaga koleksi mereka agar tetap stabil dan terlindungi dari kerusakan oleh cuaca, kelembapan, perubahan suhu, paparan cahaya, dan serangan hama. Penggunaan teknologi dan metode ilmiah kontemporer dalam pengawetan, seperti pengendalian iklim ruangan, perbaikan restorative, dan penyimpanan yang sesuai dengan standar internasional, merupakan bagian dari Langkah-langkah ini. Museum tidak hanya melindungi benda-benda bersejarah dan budaya dari kerusakan secara fisik, tetapi juga mempertahankan nilai informasi dan makna istoris yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka dapat diwariskan secara utuh kepada generasi mendatang, mencegah identitas penting mereka hilang atau hancur dengan seiring berjalaninya waktu.

b. Media Edukasi dan Pembelajaran

Museum Daerah Klaten adalah tempat penting untuk belajar dan belajar mengenai Sejarah budaya, ini sangat penting untuk masyarakat luas dan generasi muda. Museum Klaten memberi pengunjung kesempatan untuk memahami nilai-nilai Sejarah, tradisi, dan warisan budaya local dengan cara yang interaktif dan menarik melalui berbagai pameran, workshop, dan program Pendidikan lainnya. Museum dapat menghidupkan kembali cerita masa lalu dengan menggunakan pendekatan yang interaktif dan inovatif untuk menjelaskan konteks budaya seacra kontekstual, ini membantu generasi muda memperoleh pengetahuan faktual.

Museum harus memberikan edukasi melalui curator, pemeran koleksi, dan deskripsi koleksi selama proses pengambilan kebijakan, terutama untuk memungkinkan masyarakat museum memahami tradisi local dan budaya daerah. Museum menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan dan meningkatkan kesadaran akan warisan budaya, karena mengingat masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui mengenai Sejarah dan tradisi budaya mereka sendiri. Museum Daerah Klaten harus menganggap bahwa museum tersebut sebagai tempat yang menggambarkan pusat riset, sarana multimedia, dan memberikan edukasi dalam upaya pelestarian budaya di era modern.



Gambar 2 Penjelasan Candi

Sumber : Penulis 2024

Museum dapat menjadi cara yang bagus untuk menunjukkan proses Pembangunan sehingga masyarakat dapat memahami hasil tersebut. Melalui nilai-nilai budaya dan pola-pola kehidupan yang terkandung di dalamnya, museum berkontribusi dalam mendukung perubahan sosial, menciptakan keseimbangan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, dan memperkuat identitas bangsa. Oleh karena itu, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk bersenang-senang, tetapi juga menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur, semangat nasionalisme, serta rasa cinta tanah air yang kini mulai tergerus oleh globalisasi.

c. Penguatan Identitas dan Memori Kolektif

Museum berfungsi sebagai penjagaan ingatan kolektif masyarakat dengan mengumpulkan, merawat, dan memamerkan artefak dan cerita penting yang mencerminkan perjalanan Sejarah dan kekayaan budaya suatu bangsa. Melalui pelestarian ini, museum tidak hanya menyimpan warisan masal lalu tetapi juga memperkuat identitas budaya, yang merupakan dasar kebanggaan dan kesadaran akan jati diri bangsa. Museum juga dapat membantu orang belajar mengenai Sejarah dengan

mengadakan pameran tematik yang menarik dan interaktif, seminar yang melibatkan pakar, dan lokakarya yang melibatkan pengunjung.

Museum juga dapat membantu masyarakat dalam memahami dan menghargai sejarah melalui pameran tematik, seminar, serta lokakarya interaktif yang melibatkan pakar sejarah, budayawan, dan komunitas lokal. Dalam kegiatan ini tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga menciptakan ruang partisipatif agar masyarakat turut serta dalam menjaga memori kolektif yang dimiliki bersama.



Gambar 3. Alat Pembuat Lurik

Sumber : Penulis 2024

Di era digital, penguatan identitas dapat dilakukan melalui digital storytelling, yaitu menyampaikan narasi sejarah atau budaya dalam bentuk visual, audio, dan multimedia di media sosial atau platform digital. Ini penting untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan konten digital. Dengan strategi ini, museum menjadi bukan hanya tempat penyimpanan sejarah, tetapi juga wadah ekspresi budaya yang hidup dan terus berkembang mengikuti zaman.

d. Museum Sebagai Pusat Inovasi Budaya Lokal

Museum juga dapat menjadi pusat inovasi budaya, dengan mengadakan berbagai kegiatan kreatif yang menggabungkan unsur teknologi dan pelestarian budaya. Misalnya, melalui pelatihan (workshop) digitalisasi arsip dan benda bersejarah, museum bisa

melibatkan siswa, mahasiswa, atau komunitas kreatif dalam proses dokumentasi digital yang edukatif. Hal ini tidak hanya melestarikan objek budaya, tetapi juga mentransfer pengetahuan tentang pentingnya konservasi digital kepada generasi muda.

Selain itu, museum dapat menyelenggarakan lomba konten budaya berbasis media sosial, seperti membuat video edukasi singkat, komik digital bertema sejarah lokal, hingga augmented reality berbasis artefak museum. Kegiatan-kegiatan ini mampu menarik minat generasi digital native untuk terlibat langsung dalam pelestarian budaya dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Inovasi juga bisa dilakukan melalui kolaborasi lintas sektor, seperti bekerja sama dengan startup teknologi, akademisi, dan desainer visual untuk mengembangkan aplikasi, tur virtual, atau platform pembelajaran berbasis game yang memuat konten budaya lokal. Dengan menjadi pusat inovasi budaya digital, museum bukan hanya pelestari pasif, tetapi juga aktor aktif dalam membentuk kesadaran budaya masyarakat modern secara kreatif dan partisipatif.



Gambar 4. Media Pembuatan Payung Lukis

Sumber : Penulis 2024

e. Museum Sebagai Ruang Dialog Multikultural

Museum dapat menjadi tempat bagi masyarakat dari berbagai latar belakang budaya untuk berdialog dan saling belajar. Dengan mengadakan pameran lintas budaya, diskusi publik, dan program digital yang inklusif, museum mendorong terciptanya toleransi dan apresiasi terhadap keberagaman budaya di tengah masyarakat modern.

Selain itu, museum juga dapat menghadirkan program pertukaran budaya, baik secara fisik maupun digital, yang memungkinkan masyarakat lokal belajar dari budaya lain, sekaligus memperkenalkan warisan budaya sendiri ke ranah yang lebih luas. Hal ini menciptakan interaksi dua arah yang tidak hanya memperkaya wawasan pengunjung, tetapi juga menegaskan peran museum sebagai fasilitator dalam membangun harmoni sosial. Dengan pendekatan ini, museum menjadi lebih dari sekadar ruang pajang benda budaya, melainkan sebagai arena terbuka untuk saling memahami, menerima perbedaan, dan memperkuat kohesi sosial di era globalisasi.

3. Tantangan Museum Dalam Mempertahankan Budaya di Era Digital

Dalam menghadapi era digital, museum tidak hanya mendapatkan peluang, tetapi juga berhadapan dengan sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Tantangan ini muncul dari sisi internal kelembagaan maupun eksternal yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, keterbatasan sumber daya, dan perubahan perilaku masyarakat.

Transformasi digital menuntut museum untuk beradaptasi secara cepat dan tepat. Museum dituntut untuk tidak hanya melestarikan artefak secara fisik, tetapi juga menyajikannya secara digital agar mudah diakses oleh publik luas. Namun, proses ini tidaklah mudah karena melibatkan banyak aspek seperti teknologi, pendanaan, sumber daya manusia, serta pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat digital, khususnya generasi muda. Tanpa kesiapan dan strategi yang tepat, museum dapat tertinggal dan kehilangan peran strategisnya dalam pelestarian budaya.

Dalam menghadapi era digital, museum tidak hanya mendapatkan peluang, tetapi juga berhadapan dengan sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Tantangan ini muncul dari sisi internal kelembagaan maupun eksternal yang berkaitan dengan perkembangan

teknologi, keterbatasan sumber daya, dan perubahan perilaku masyarakat. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi museum:

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Teknologi

Selain kekurangan infrastruktur seperti perangkat digitalisasi dan database koleksi, banyak museum daerah kekurangan karyawan yang mahir dalam pengelolaan konten budaya secara online atau teknologi digital.

b. Literasi Digital Masyarakat yang Tidak Merata

Tidak semua orang di masyarakat dapat memahami atau mengakses konten budaya digital, terutama di daerah yang memiliki infrastruktur internet yang terbatas.

c. Rendahnya Minat Generasi Muda Terhadap Museum

Strategi baru diperlukan untuk membuat museum tetap menarik dan relevan di era digital karena museum harus bersaing dengan konten hiburan yang lebih instan dan visual di media sosial.

d. Keterbatasan Dana dan Anggaran Operasional

Sementara banyak museum bergantung pada anggaran pemerintah yang terbatas dan belum tentu berkelanjutan, digitalisasi dan pengembangan media online sangat mahal.

e. Risiko Kehilangan Makna Historis dalam Digitalisasi

Saat artefak didigitalkan tanpa kurasi dan narasi yang tepat, mereka dapat kehilangan konteks historis dan edukatifnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertahankan makna budaya yang asli saat dipresentasikan secara digital.

KESIMPULAN

Pada era digital yang serba cepat dan terhubung ini, museum memiliki peran strategis dalam mempertahankan budaya masyarakat. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak sejarah, akan tetapi telah bertransformasi menjadi pusat edukasi, ruang dialog, dan inovasi budaya yang interaktif dan partisipatif. Studi

pada Museum Daerah Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa institusi ini aktif dalam melestarikan budaya lokal melalui pameran koleksi fisik dan digital, edukasi publik, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi budaya.

Museum juga menjalankan fungsi penting sebagai penjaga memori kolektif, memperkuat identitas lokal, dan menjadi ruang pembelajaran sejarah yang kontekstual dan menyenangkan, khususnya bagi generasi muda. Di sisi lain, museum menghadapi tantangan serius dalam proses digitalisasi, seperti keterbatasan SDM, infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital masyarakat, serta minimnya anggaran.

Namun, peluang penguatan peran museum di era digital tetap terbuka lebar. Dengan pendekatan inovatif dan kolaboratif—melalui pelatihan, konten kreatif, tur virtual, hingga digital storytelling—museum dapat menjadi agen pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman, relevan bagi masyarakat digital, dan kontributif dalam membangun kesadaran budaya lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

Haryati, S. (2018). Budaya Lokal dan Tantangannya di Era Globalisasi. *Jakarta: Rajawali Pers.*

Kusumawati, A., & Wulandari, F. (2021). Transformasi Peran Museum di Era Digital: Antara Pelestarian dan Edukasi Budaya. *Jakarta: Pustaka Budaya Nusantara.*

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. *Jakarta: Rineka Cipta.*

Suryadi, A. (2021). Generasi Milenial dan Budaya Lokal di Tengah Era Digital. *Surakarta:*

UNS Press.

Asmara, Dedi. 2019. “Peran Museum Dalam Pembelajaran Sejarah.” *Kaganga: Jurnal*

Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora 2(1): 10–20.

Bachtiar, Arif Cahyo. 2021. “Konsep Glam (Gallery, Library, Archive, Museum) Pada

Perpustakaan Universitas Islam Indonesia: Peluang Dan Tantangan.”

Buletin

Perpustakaan Universitas Islam Indonesia 4(1): 103–20.

<https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/20228>.

Budi Setyaningrum, Naomi Diah. 2018. “Budaya Lokal Di Era Global.” *Ekspressi Seni* 20(2):

102.

Posha, Beti Yanuri, and Henny Yusnita. 2023. “Peran Museum Sebagai Pusat Edukasi Dan Daya Tarik Bagi Masyarakat Sambas.” *Journal of Community Services* 1(1): 46–58.

Fitrina C, Dwi, and Lasenta Adriyana. 2017. “Galery, Library, Archive, and Museum (GLAM) Sebagai Upaya Transfer Informasi.” *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 8(2): 143–54.
<https://rjfahuinib.org/index.php/shaut/article/view/113>.